

**NEGOSIASI GENDER SRIKANDI PASOEPATI**  
**(Studi Deskriptif Kualitatif Negosiasi Gender Anggota Srikandi Pasoepati**  
**dalam Mendukung Persis Solo)**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Gelar Sarjana S-1



Ilmu Komunikasi

Fakultas Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

**RIDWAN TAUFIQ SAPUTRO**

L 100100067

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2016**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**  
**FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA**  
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Surakarta 57102

---

**Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah**

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi tugas akhir:

Nama Pembimbing I : Fajar Junaedi, S.Sos., M.Si  
NIK : 0520057901  
Nama Pembimbing II : Nur Latifah Umi Satiti, MA  
NIK : 1182

Telah membaca dan mencermati naskah publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Ridwan Taufiq Saputro  
NIM : L100100067  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Negosiasi Gender Srikandi Pasoepati ( Studi Deskriptif Kualitatif Negosiasi Gender Anggota Srikandi Pasoepati dalam Mendukung Persis Solo)

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan. Demikian persetujuan yang dibuat, sehingga dapat dipergunakan sepenuhnya.

Pembimbing I,

(Fajar Junaedi, S.Sos., M.Si)

NIK. 0520057901

Pembimbing II,

(Nur Latifah Umi Satiti, MA)

NIK. 1182

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2016**

**NEGOSIASI GENDER SRIKANDI PASOEPATI  
(Studi Deskriptif Kualitatif Negosiasi Gender Anggota Srikandi Pasoepati  
dalam Mendukung Persis Solo)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**RIDWAN TAUFIQ SAPUTRO**

L100100067

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 21 April 2016

Dan dinyatakan memenuhi syarat mendapatkan gelar S-1

Susunan Dewan Penguji

Fajar Junaedi, S.Sos., M.Si

Nur Latifah Umi Satiti, MA

Rina Sari Kusuma, M, I. Kom

Surakarta, 3 Mei 2016

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Komunikasi dan Informatika

Dekan,

  
**Husni Thamrin, Ph.D.**

NIK. 706



## PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak di kemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang diberikan.

Surakarta, 2 Maret 2016



Ridwan Taufiq Saputro

NIM. L100100067

**NEGOSIASI GENDER SRIKANDI PASOEPATI**  
(Studi Deskriptif Kualitatif Negosiasi Gender Anggota Srikandi Pasoepati  
dalam Mendukung Persis Solo)

**Ridwan Taufiq Saputro**  
**L100100067**

Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: [ridwan.taufiq.saputro@gmail.com](mailto:ridwan.taufiq.saputro@gmail.com)

**ABSTRAK**

Fenomena tentang berkembangnya olahraga ini pun tidak melulu hanya menyajikan permainan tim yang semakin bagus dan persaingan klub yang semakin kompetitif. Melainkan juga menghadirkan sekumpulan masyarakat pendukung klub sepakbola yang disebut dengan suporter. Salah satunya adalah munculnya kelompok suporter Srikandi Pasoepati di kota Solo. Kemunculannya diantara para suporter laki-laki dengan mudah dapat diterima dan berbaur dengan mereka. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana negosiasi yang dilakukan oleh Srikandi Pasoepati sehingga dapat diterima dan berbaur dengan suporter yang mayoritas laki-laki. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode penelitian fenomenologi deskriptif kualitatif sehingga dapat dengan mudah menjelaskan apa yang terjadi dalam fenomena tersebut secara lebih mendalam. Hasil penelitian dapat dilihat negosiasi yang dilakukan oleh Srikandi Pasoepati dengan cara tidak ikut dalam perilaku negatif yang dimiliki oleh suporter, sehingga mereka dapat diterima oleh lingkungan tempat tinggal mereka juga memiliki pengetahuan tentang pertandingan sepakbola dan tidak hanya duduk sebagai pemanis di tribun, mereka juga nyaman ketika meneriakkan yel-yel dan ikut bernyanyi dan menggunakan atribut Persis Solo serta loyal terhadap tim kesayangan mereka Persis Solo.

**Kata Kunci:** deskriptif kualitatif, fenomenologi, srikandi pasoepati.

**ABSTRACT**

*Now days, the phenomenon about sport development is not only focus on the game which has become better and more competitive. This phenomenon starts to move to see the society as the supporter of football team. One of the football supporters that were existed in Solo is Srikandi Pasoepati. This club emerged between boys supporter, but they can be well received. This research tries to know how the negotiation is done by Srikandi Pasoepati, so they can be received and exist between boys supporter as the major. Therefore, this research uses qualitative descriptive phenomenology research to explain the phenomenon easily and deeply. The result of this research can be seen from negotiation of Srikandi Pasoepati by not participate the negative activity of football supporte. Therefore, they are not only received in the society, but also have the knowledge about soccer play. Srikandi Pasoepati does not only role as a garnish of the stand, they also comfort to shout, sing, use the Persis Solo attribute, and have high loyalty.*

**Keyword:** *phenomenology, qualitative descriptive, srikandi pasoepati.*

## 1. PENDAHULUAN

Fenomena tentang berkembangnya olahraga inipun tidak melulu hanya menyajikan permainan tim yang semakin bagus dan persaingan klub yang semakin kompetitif. Melainkan juga menghadirkan sekumpulan masyarakat pendukung klub sepakbola yang disebut dengan suporter. Suporter merupakan sekumpulan orang yang datang untuk menikmati indahnya permainan sepakbola, suporter memiliki peran untuk memotivasi dan membangkitkan semangat timnya. Puluhan ribu penonton yang datang ke Stadion tidak hanya sekumpulan masa yang destruktif semata tetapi mereka mempunyai satu tujuan yang sama yaitu mendukung tim kesayangan mereka. (Junaedi, 2014: 137)

Munculnya kelompok suporter perempuan sedang meningkat di kalangan persepakbolaan Indonesia, tidak terkecuali suporter klub sepakbola Persis Solo yang bernama Srikandi Pasoepati, kelompok suporter yang berdiri 9 Februari 2000 bersamaan dengan diresmikannya kelompok suporter Pasoepati yang notabene sebagai senior yang menggawangi terbentuknya Srikandi Pasoepati yang kala itu diciptakan sebagai pendukung Klub Pelita Solo yang pada tahun 2000 bermarkas di Stadion Manahan Solo. Pasoepati dan Srikandi Pasoepati melesat menjadi kelompok suporter yang besar sehingga namanya layak disandingkan dengan kelompok-kelompok suporter yang berdiri jauh lebih awal, seperti Aremania dan Aremanita.

Suporter yang identik dengan kerusuhan yang sering terjadi memang sangatlah erat dengan suporter yang mayoritas adalah laki-laki. Sifat laki-laki yang agresif dan lebih mementingkan fisik adalah salah satu pemicu kerusuhan yang sering terjadi (hofstede dalam Wulantari, 2012: 106). Akan tetapi hal tersebut tidaklah membuat Srikandi Pasoepati tidak tertarik untuk bergabung menjadi suporter.

Dalam memberikan dukungan eksistensi Srikandi Pasoepati terbilang luar biasa. Mereka hampir selalu ada untuk mendukung disetiap pertandingan, walaupun setiap hari berada diantara suporter yang mayoritas laki-laki semangat mereka untuk mendukung tidaklah surut. Seperti filosofi dari nama Srikandi yang berasal dari tokoh pewayangan, Srikandi digambarkan sebagai tokoh wayang perempuan yang tangguh dalam berperang dan sopan dalam tingkah laku, hal ini yang ingin ditiru oleh Srikandi Pasoepati dalam mendukung tim kesayangan mereka Persis Solo.

Penelitian ini sangat menarik karena, peneliti ingin mengetahui secara kultural sepakbola merupakan olahraga laki-laki dikarenakan berkaitan dengan gerakan fisik yang banyak dan sifat maskulin laki-laki yang kuat, rasional, jantan, dan perkasa menjadikan mereka cocok dalam olahraga yang banyak menggunakan fisik akan tetapi perempuan yang memiliki sifat feminim juga menyukai olahraga tersebut (Fakih, 1996: 8).

## 2. METODE

Penelitian ini menempatkan peneliti sebagai partisipan dalam pengambilan data, yaitu ikut terlibat langsung dengan kegiatan yang dilakukan oleh informan sehingga dapat dihasilkan data yang lebih mendalam secara observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan informan. penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah salah satu metode yang tidak menggunakan angka, metode ini menekankan penjabaran melalui deskriptif. Metode kualitatif menggunakan pola berfikir induktif yaitu dari khusus ke umum.

### 1) Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diambil langsung dari narasumber yang akan dilakukan wawancara secara mendalam.

### 2) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *dep-interview* atau wawancara mendalam cara memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian secara tanya jawab sambil bertatap muka langsung dengan pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai. Pewawancara menggunakan pedoman wawancara ataupun tidak. Pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama sehingga pewawancara terlibat langsung dalam kehidupan informan (Bungin, 2010: 108).

Selain itu peneliti juga akan melakukan observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Pengamatan ini dilakukan di kota solo dengan objek penelitian anggota Srikandi Pasoepati.

Peneliti juga melakukan studi dokumentasi, yaitu mempelajari sumber tertulis baik laporan penelitian, jurnal, artikel dalam media masa untuk melengkapi sumber penelitian.

### 3) Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif fenomenologi, untuk menganalisis data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Identitas Diri Srikandi Pasoepati

Ting-Toomey dalam Samovar (2010: 184) menyebutkan identitas yang merupakan konsep diri yang menggambarkan asal diri yang berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis dan juga proses sosialisasi individu. Proses sosialisasi individu yang merupakan refleksi dari identitas ini juga bisa dilihat dalam kelompok suporter Srikandi Pasoepati yang digambarkan melalui atribut dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu Srikandi Pasoepati. Penggunaan atribut menjadi refleksi dari identitas diri individu untuk menunjukkan dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok, penggunaan atribut tersebut dilihat dari hasil observasi peneliti yang mengikuti setiap kegiatan Srikandi Pasoepati menunjukkan kebiasaan penggunaan atribut disaat mereka menyaksikan pertandingan Persis Solo secara langsung dari Stadion. Seperti yang dilakukan oleh Srikandi Pasoepati pada saat menonton Persis Solo disetiap pertandingan. Pada waktu berkumpul dengan teman-teman Pasoepati yang lain terlihat mereka menggunakan kaos Pasoepati berwarna merah dan hitam, ada juga yang menggunakan jaket dan sepatu *sport* sehingga mereka terlihat seragam dan tidak berbeda dengan teman-teman suporter Persis Solo lainnya.

Selain pemakaian atribut, para Srikandi Pasoepati ini juga menunjukkan identitas diri mereka kepada suporter lain saat pertandingan dengan ikut meneriakkan yel-yel untuk memberi semangat kepada para pemain Persis Solo. Seperti yang terjadi pada saat pertandingan melawan Persis Junior, mereka terlihat ikut bersorak-sorak menyanyi berharap kemenangan dari tim Persis Solo.

Dalam sudut pandang Ting-Toomey (Griffin, 2011: 408), Srikandi Pasoepati memiliki sifat diri yaitu kolektifisme yaitu mereka cenderung terikat dengan kelompok mereka dan mereka sangat menekankan pada keselarasan dan saling menghargai orang lain. Srikandi Pasoepati ini juga sangat tergantung dengan Pasoepati yang merupakan bagian dari kelompok mereka.

Sifat kolektifisme yang mereka miliki terlihat pada setiap observasi peneliti yang mengikuti setiap kegiatan mereka, pada saat itu ada salah satu anggota yang belum datang, dan anggota lain pun tetapi menunggu semua anggota datang. Terlihat sekali solidaritas antara Srikandi Pasoepati dan Pasoepati yang kompak dan menjadi satu sebagai suporter Persis Solo.

Srikandi Pasoepati yang memiliki sifat kolektifisme juga ditunjukkan dengan sangat ditekankannya keselarasan dan saling menghargai antar suporter anggota laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut diungkapkan oleh narasumber Tita saat ditemui oleh peneliti pada tanggal 13 Februari 2016, pada saat itu, narasumber mengungkapkan bahwa " *Selama itu bisa membuat nyaman dan fine-fine aja karena menjadi suporter itu datangnya dari jiwa jadi kalo kita datang ke tribun bisa menghargai suporter lain saya yakin kok di situ kita juga bisa dihargai dan aman*".

Sifat kolektifisme Srikandi Pasoepati yang menekankan keselarasan juga dapat dilihat disaat suporter lain yang tidak membedakan antara laki-laki maupun perempuan.

Para informan mengungkap-kan bahwa mereka tidak diperlakukan sebagai minoritas dalam kelompok, dan menekankan sikap kekeluargaan seperti yang diungkapkan oleh Siti saat ditemui pada tanggal 16 Desember 2015, " *tidak ada pembeda di dalam stadion, cowok sama cewek gabung menjadi satu tanpa membeda-bedakan karena kita di dalam tribun satu tujuan untuk mendukung tim kesayangan, kita duduk menyaksikan bertukar pikiran*". Selain itu Maryati juga menyebutkan bahwa " *itu sudah seperti saudara sendiri kekeluargaan itu yang membuat saya tertarik*". Lebih lanjut informan Vinata Sari juga mengungkapkan " *waktu pertama ikutnya DPP Srikandi, dulu waktu nonton sama teman di tribun VIP ketemu sama ketua Srikandi Pasoepati waktu itu mbak Kasih trondol dulu dia ngajak aku dan ngejelasin terus aku ngerasa kayak keluarga banget padahal kan baru kenal wes akrab dari dulu kordinasi seperti kakakku sendiri seperti keluarga kita saling dukung, sekarang ikut Squadra dulu diajak teman jg belum begitu yakin sama ini aku ngerasa nyaman wae mas, kemarin waktu ada keributan teman-teman cowok itu berada di depan belakang kanan kiri kita jadi keamanan kita tidak terancam benar-benar dilindungi*".

Hect dalam LittleJohn (2009: 131) yang menyebutkan identitas diri yang memiliki tingkatan yaitu *personal layer* yaitu bagaimana kita menggambarkan diri kita dalam situasi sosial, yang kedua adalah *enactment layer* merupakan apa yang orang lain ketahui dan pikirkan tentang diri kita dari apa yang kita miliki, lakukan, dan bagaimana kita bertindak, yang ketiga adalah *relational*, bagaimana interaksi hubungan seseorang dengan orang

lain dan yang terakhir adalah *kommunal*, identitas diri yang dihubungkan dengan kelompok budaya yang besar. Dalam penelitian personal layer Srikandi Pasoepati dilihat dari pemakaian atribut yang dipakai saat melihat pertandingan yang sangat mencolok diantara masyarakat umumnya, dan juga ikut menyanyikan yel-yel serta ikut berjoget koreografi di dalam Stadion sehingga suporter lain pun tahu bahwa mereka bagian dari pendukung Persis Solo.

Bagian kedua *enactment layer* Srikandi Pasoepati dilihat hasil wawancara yang banyak mengungkapkan bagaimana pandangan mereka terhadap suporter perempuan seperti yang diungkapkan oleh Siti “*Wajar-wajar saja karena tidak ada larangan di dunia sepakbola wanita tidak boleh menyaksikan sepakbola dan jika wanita **dipandang jelek dikalangan suporter itu salah, selama kita berperilaku positive kenapa harus dipandang negative, kenapa dipandang negative soalnya teman di sekitar kita kan kebanyakan cowok orang-orang memandangi kita itu jelek soalnya bergaul sama cowok-cowok***”. Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa pandangan tentang suporter perempuan masih dipandang negatif oleh lingkungan disekitar mereka, walaupun mereka berusaha untuk berperilaku positif. Begitu juga yang diungkapkan oleh Vinata pada tanggal 13 Februari 2016 yang sempat dilarang oleh keluarga menjadi suporter Persis Solo, “*Kalo aku dulu nonton pas waktu SMP bapak sama ibu dulu ngelarang g ngebolehin, pertama orang tua ngomong”ah koe jek cilik” terus kedua “koe kui wong wedok bapak khawatir mesti ada tawuran lah” seng ke tiga “wong kampung Kene ora enek seng koyo koe “ aku kepengen menghilangkan pemikiran orang tua yang seperti itu kalo tidak semua orang yang menonton bola itu seperti itu dan sekarang akhirnya mereka membolehkan “*. Srikandi Pasoepati berusaha untuk meyakinkan lingkungan sekitar mereka bahwa perempuan ikut kelompok suporter bukan hal yang dilarang, dan menjadi bagian dari kelompok suporter adalah kegiatan yang positif, mereka tetap berperilaku positif dengan tidak ikut berbuat keributan. Para suporter perempuan ini, juga dianggap tidak wajar karena suporter dikenal dengan kericuhan dan liar akan tetapi tidak semua suporter tersebut seperti itu, seperti yang diungkapkan oleh Anindya pada tanggal 13 Februari 2016, “*Banyak yang bilang tidak wajar karena kan terkenal liar terkenal nakal padahal kenyataannya padahal tergantung pribadi masing-masing, anggapan seperti itu salah “*.

Pada tingkatan yang ketiga yaitu *relational*, yaitu interaksi antar individu antara Srikandi Pasoepati dengan Pasoepati tidak dalam tingkatan ini Srikandi Pasoepati tidak mengalami kesulitan, mereka tetap berkomunikasi seperti biasa seperti teman pada umumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Tita bahwa dia tidak menemukan masalah dalam berinteraksi dengan suporter lawan jenis “*Tidak sama sekali, ya mereka bisa welcome aja sama aja kayak kita, misal pas kita sama-sama atau nonton gitu walaupun kita perempuan sendiri tetapi ya tetap dilindungi tapi tetap dibiarkan mendukung tim kebanggaan*”. Akan tetapi hal tersebut sedikit berbeda yang diungkapkan oleh Nonik pada tanggal 13 Februari 2016, dia mengaku bahwa pada awalnya sedikit sulit karena belum kenal satu sama lain akan tetapi seiring berjalannya waktu komunikasi mereka tidak saling canggung lagi. “*pertama iya kesulitan tetapi mencoba lagi dan ternyata semua itu gampang*”.

Pada tingkatan komunal, Srikandi Pasoepati merupakan bagian dari kelompok suporter Pasoepati. Mereka sering menggunakan atribut yang sama seperti kaos, syal dan jaket Pasoepati yang sama dan sering terlihat berkelompok ketika menonton pertandingan, sehingga terlihat mereka merupakan bagian dari suporter Persis Solo.

## 2) Negosiasi Diri Srikandi Pasoepati

Dalam teori yang diungkapkan oleh Ting-Toomey dalam LittleJohn (2010: 132), negosiasi identitas yang dibentuk melalui interaksi sosial terjadi dalam diri Srikandi Pasoepati. Interaksi sosial yang terjadi tidak hanya berlangsung singkat, dari hasil wawancara dengan Srikandi Pasoepati yang berumur 15 sampai 23 tahun, peneliti menemukan pengakuan bahwa mereka telah mulai menyukai sepakbola semenjak usia sekolah dasar ataupun sekolah menengah pertama. Proses interaksi yang berlangsung cukup lama ini menjadikan diri suporter perempuan ini mengubah identifikasi perempuan secara umum.

Negosiasi diri yang diawali dari proses interaksi yang dilalui oleh Srikandi Pasoepati ini menurut narasumber ada yang dimulai dari lingkungan keluarga, seperti yang diungkapkan oleh Vinata Sari yang mengaku sudah diajak menonton bola dari kecil.

*Pertama asli Solo yang kedua dulu bapak saya waktu masih muda suka nonton bola juga, dulu waktu pertama nonton saya dilarang tapi akhirnya luluh juga mungkin pikiran bapak saya kok anakku iki nekat juga lagi pula juga ada teman-teman lainnya (Vinata Sari, 13 Februari 2016)*

Begitu pula dengan Winda yang sejak kecil sudah diajak menonton pertandingan sepakbola, walaupun tetangganya merasa aneh dengan kegemaran dia menonton sepakbola, tetapi dia tetap tidak menanggapi dengan serius.



*Ya wajarlah karena bapak saya sendiri dari kecil udah ngajak saya nonton bola, tapi kalo tetangga-tetangga beda-beda cewek kok kayak gitu tapi kalau saya ya biasa (Winda, 28 Februari 2016)*

Tidak jauh berbeda dengan vinata dan winda tita juga mengaku bahwa dia telah suka menonton pertandingan sepakbola dari SD. Perempuan yang sekarang berumur 20 tahun ini mengaku sempat vakum menonton pertandingan karena ayahnya sibuk bekerja dan akhirnya sekitar tahun 2012 dia baru berani menyaksikan sendiri. Begitu pula dengan nonik yang juga sudah dari SD diajak nonton bola oleh ayahnya.

*Pertama kali liga jarum waktu SD sama bapak, sempat vakum karena bapak kerja keluar kota, lalu berani nonton sendiri sekitar tahun 2012 (Tita Adi Tyas, 13 Februari 2016).*

*Waktu SD kelas 6 sudah diajak bapak nonton. (Nonik Fitriyani, 13 Februari 2016)*

Proses interaksi yang dilakukan sejak lama juga dirasakan oleh siti, perempuan berusia 23 tahun ini mengaku pertama kali mengenal pasoepati dari diajak oleh temannya dan dikenalkan oleh para suporter lainnya, sejak itu dia merasa nyaman dan menyenangkan karena dia diterima seperti bagian dari keluarga sendiri.

*Pertama saya mengenal Pasoepati itu dari teman saya, saya diajak menonton sepakbola dan disitulah saya bisa merasakan ternyata menjadi Pasoepati itu menyenangkan (Siti Nur Chotimah, 16 Desember 2015).*

Proses interaksi yang dimulai Srikandi sejak kecil hingga sekarang ini membuat para Srikandi Pasoepati ini memiliki pengetahuan bola lebih banyak, sehingga ketika menyaksikan pertandingan sepakbola tidak hanya sebagai pemanis dalam tribun. Mereka juga membicarakan pertandingan dengan suporter laki-laki lainnya. Seperti yang terlihat pada observasi yang dilakukan peneliti pada saat ikut menonton pertandingan, Srikandi Pasoepati terlihat ikut mengomentari pertandingan yang sedang berlangsung dengan para suporter laki-laki lainnya dan tak canggung untuk ikut meneriaki wasit saat pertandingan tidak berjalan dengan sportif.

Perbedaan sifat antara laki-laki dan perempuan menurut Hofstede dalam Wulantari (2012: 106) memang masih terlihat dalam kelompok suporter hal tersebut dilihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa Srikandi Pasoepati masih memiliki sifat perempuan yang pasif dan tidak agresif, salah satunya adalah saat menonton pertandingan pada tanggal 2 Februari 2016, Srikandi Pasoepati tetap dilindungi oleh Pasoepati dengan menempatkan mereka ditempat yang mudah terlihat dan diawasi sehingga ketika terjadi kerusuhan mereka bisa dengan mudah untuk melindungi mereka. Srikandi Pasoepati berdiri didepan Pasoepati agar mudah terlihat melindungi dan mengawasi keadaan hujan bertahan dengan basah kuyup ada Srikandi Pasoepati yang baru datang menyusul dan langsung bergabung di kelompok saat pertandingan sudah berjalan.

Kejadian lain yang menunjukkan pertahanan sifat feminim mereka yang pasif adalah saat terjadi kerusuhan pada tanggal 9 Februari 2016 Menjelang akhir laga situasi memanas terjadi saling lempar dengan Pasoepati di tribun lainnya terjadi saling lempar botol dan berbagai benda, sontak Pasoepati menyuruh Srikandi Pasoepati merapat kedalam barisan kelompoknya dan berada di tengah-tengah Srikandi Pasoepati di lindungi samping kanan dan kiri depan belakang. Srikandi Pasoepati sangat tenang mereka hanya berlindung karena tidak jarang menghadapi situasi semacam ini, Pasoepati terlihat menjaga Srikandi Pasoepati di tengah-tengah barisan.

Sebagai perempuan yang suka menonton pertandingan sepakbola secara langsung di Stadion pasti akan menemui kericuhan antar suporter, hal tersebut tidak membuat para perempuan ini takut dan kapok menonton. Mereka tetap merasa nyaman dan terlindungi karena banyak Pasoepati yang mayoritas laki-laki melindungi mereka bila terjadi kericuhan.

*Misal pas kita sama-sama atau nonton gitu walaupun kita perempuan sendiri tetapi ya tetap dilindungi tapi tetap dibiarkan mendukung tim kebangaa (Tita Adi Tiyas, 13 Februari 2016).*

Dalam fakih (2010: 11) gender yang salah diartikan sebagai kodrat perempuan yaitu perempuan yang hanya melekat pada kegiatan domestik membuat perempuan sebagai Suporter sepakbola banyak pandangan negatif yang sering melekat pada diri mereka. Pandangan tersebut biasanya datang dari lingkungan ataupun keluarga yang melihat bahwa menjadi Suporter sepakbola ditanah air identik dengan kekerasan dan laki-laki yang urakan. Akan tetapi para Srikandi Pasoepati ini berhasil membuktikan dengan tetap mempertahankan sifat feminim mereka yang tidak agresif, pasif dan tidak mendominasi dalam kerusuhan adalah bukti bahwa mereka adalah suporter yang cinta damai dan bertingkah wajar dan tidak neko-neko. Kenyakinan dalam diri mereka untuk menjauhi hal-hal negatif menjadi salah satu dari proses negosiasi diri hingga mereka dapat diterima oleh lingkungan sekitar.

Akan tetapi sifat maskulin yang tegas dan objektif serta sangat menyukai persaingan juga ditunjukkan oleh Srikandi Pasoepati pada saat 28 Februari 2016, Didalam Stadion saling sapa antara kelompok yang lain berkomunikasi mengobrol dengan kelompok lain, banyak emosi dan cerita kepada teman-teman Pasoepati karena kepemimpinan wasit yang mereka anggap kurang sportif, berteriak-teriak meneriaki wasit dan penjaga gawang lawan yang kurang sportif dalam bertanding mengkomunikasikan dan memperbincangkan permainan

pada saat itu, menggerutu tentang wasit dan kiper di sepanjang laga setelah Persis Solo mencetak goal mereka bersorak kegirangan karena *goal* sangat di tunggu-tunggu di tengah permainan yang kurang mengesankan.

#### 4. PENUTUP

Negosiasi identitas diri Srikandi Pasoepati hingga dapat diterima oleh lingkungan dan suporter laki-laki yang paling berpengaruh adalah melalui proses interaksi yang telah berlangsung lama sehingga menjadi bagian dari suporter Persis Solo telah mendarah daging dan merupakan bagian jiwa dari diri mereka. Proses interaksi ditunjukkan suporter dengan tidak membedakan laki-laki dan perempuan serta menganggap diri mereka sebagai bagian dari keluarga yang membuat negosiasi diri perempuan dalam kelompok tersebut menjadi lebih nyaman. Akan tetapi yang menjadi poin terpenting dalam hasil temuan ini adalah para perempuan tersebut dapat menegosiasikan diri mereka untuk tidak berperilaku negatif sehingga hal tersebutlah yang menjadi bukti bahwa menjadi anggota suporter perempuan bukanlah hal yang salah apabila dilakukan oleh perempuan.

Identitas diri Srikandi Pasoepati terbentuk dengan seiring berjalannya waktu dan kebersamaan yang terjalin antara para suporter laki-laki dan perempuan tersebut. Loyalitas dan solidaritas yang terjadi diantara suporter baik laki-laki maupun perempuan refleksi dari identitas diri mereka selain penggunaan atributikuk menyanyikan yel-yel serta ikut berkoreografi yang mereka lakukan di tribun Stadion. Hal-hal tersebutlah yang memperkuat identitas mereka sebagai kelompok suporter Persis Solo. Selain, itu pengetahuan tentang pertandingan sepakbola juga menjadi salah satu negosiasi diri Srikandi Pasoepati sehingga dapat diterima oleh suporter Pasoepati lainnya dan tidak hanya dijadikan pemanis di tribun penonton.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 2010. *Dominasi Maskulin*. Jelasutra: Jogjakarta
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Griffin, EM. 2011. *A First Look At Communication Theory*. McGraw-Hill Companies: New York
- Junaedi, Fajar. 2012. *Bonek Komunitas Suporter Pertama dan Terbesar di Indonesia*. Buku Litera: Yogyakarta
- Laily, Devi fitroh. 2016. *Kota, Klub, dan Pasoepati*. Buku Litera: Yogyakarta
- Littlejohn, Stephen W. 2008. *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika: Jakarta
- Samovar, Larry A dkk. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya Communication Between Culture*. Salemba Humanika: Jakarta

#### Skripsi dan Jurnal

- Hosseini Sheerin, Accepting Myself: *Negotiating Self-Esteem and Conformity in Light of Sociological Theories*. Human Architecture: Journal of the Sociology of Self-Knowledge Volume 4: University of Massachusetts Boston
- Rahmadian, Jefri. 2012. *Komunikasi dan Negosiasi*. <https://www.google.com/search?q=negosiasi&ie=utf-8&oe=utf-8#q=negosiasi+komunikasi> (diakses tanggal 8 Oktober 2015)
- Setyawan, Sodik. 2013. *Konstruksi Identitas Suporter Ultras di Kota Solo (Studi Fenomenologi terhadap Kelompok Suporter Pasoepati Ultras)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta